

DIMENSI KREATIVITAS FILSAFAT ILMU DALAM MEMBANGUN CIRI KHAS INTELEKTUAL MUSLIM

Albara Sarbaini*

Abstract

Philosophy of science is the formulation that is consistent and in some sense based on scientific theories are important. According to this view, is the task of the philosopher of science to mengelaborisasikan broader implications of science. Characteristic of Muslim intellectuals include fikir power, sensitive, sharp in analyzing and has constituted with the creative power of faith in God Almighty.

This study is a literature that tries to make sense of the philosophy of science in shaping the Muslim intellectual in the world of education. The process of accumulation of the data is done by the use of content analysis for further once collected approached critically with hermeneutic and descriptive methods. It is hoped the data is collected can be reduced and be carefully interpreted in making Conclusions are not merely descriptive, but are presented in a critical Also format. The hermeneutic method used in interpreting the data is collected is philosophical hermeneutics i.e. a process of interpretation that seeks to produce a new meaning and is not to reproduce the initial meaning.

Key Words: Philosophy of Science, Muslim Intellectuals

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk *mukallaf*, yang dibebani kewajiban dan 'tanggung jawab'. Dengan akal pikirannya ia mampu menciptakan kreasi spektakuler berupa sains dan teknologi. Proses pengembangan budaya alam berjalan dengan makin berkembangnya budi manusia. Dengan makin meningkatnya evolusi biologi terjadilah evolusi kebudayaan

*Dosen tetap STAIN Jurai Siwo Metro pada Jurusan Tarbiyah. E-mail: bars77.oke@gmail.com.

dimana manusia sendiri memainkan peranan yang paling penting, karena manusia itu juga yang paling sentral dalam evolusi tersebut. Dengan makin meningkatnya budi manusia yang memiliki berbagai potensi dan dimensi, dalam hal ini mengadakan berbagai penemuan baru, maka perkembangan dan penilaian atas alam melilit dunia, tidak terkecuali tanah air Indonesia.

Seluruh alam di dunia ini telah dirubah oleh manusia menjadi bagian-bagian dari kebudayaan dan menjadi komponen dari pengetahuannya tentang alam semesta. Perubahan ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan rangkaian penemuan yang menjadikan evolusi alam fisik makin terdesak dengan evolusi alam biologis, dan akhirnya mengacu pada evolusi kebudayaan.

Rangkaian penemuan oleh manusia, disebabkan oleh adanya akal serta budinya, menjadikan proses pembudayaan alam ini makin meluas sehingga menyebabkan perubahan alam di bumi sepanjang sejarah hidup manusia, mencapai berbagai bentuk ciptaan dan kreativitas manusia yang menjelmakan berbagai tata cara hidup muncul, berkembang, dan berubah sesuai dengan ruang dan waktu tertentu.

Kemajuan ilmu dan teknologi dewasa ini di banyak Negara maju menunjukkan telah terlepasnya ruh agama sebagai landasan moralnya. Mereka tidak mendasarkan ilmu-ilmu pengetahuannya dengan unsur agama dan moral, sehingga bermunculan intelek-intelek yang tidak *rohmatan lil alamin*.

Dengan kreativitas yang dimiliki oleh seseorang dalam proses pengalamannya yang diperoleh, akan membawa akan perbaikan dan perkembangan dirinya, dan manusia akan menjadi manusia yang lebih unggul dari pada makhluk-makhluk lainnya. Seorang yang kreatif dan mendasarkan kekreativannya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang mana telah memaparkan tentang semua ilmu, baik ilmu pengetahuan sosial maupun ilmu pengetahuan alam, maka manusia telah menjadi pencipta kedua setelah Allah, yang akan mencetak disiplin ilmu baru yang paling relevan dengan kebutuhan umat manusia masa kini akan mengungkap bagaimana kekreatifan filsafat ilmu membangun muslimin yang intelek.

Pembahasan

Pengertian filsafat ilmu

Jika berbicara tentang filsafat ilmu, maka sulit memberikan batasan yang positif. Banyak pendapat yang memiliki makna serta penekanan yang berbeda tentang filsafat ilmu. Seperti perbedaan pendapat antara Stephen Toulmin dengan Ernest Nagel tentang apakah filsafat ilmu merupakan suatu *studi scientific achievement in vivo* atau studi tentang masalah-masalah mengenai penjelasan (*problem of explanation*). Untuk menetapkan dasar pemahaman tentang filsafat ilmu sangat bermanfaat untuk menyimak empat titik pandang di dalam filsafat ilmu (Semiawan, dkk, 1991: 43).

Pandangan pertama menyebutkan bahwa filsafat ilmu adalah perumusan yang konsisten dengan, dan pada beberapa pengertian berdasarkan teori-teori ilmiah yang penting. Menurut pandangan ini, merupakan tugas dari filsuf ilmu untuk mengelaborasi implikasi yang lebih luas dari ilmu.

Pandangan kedua mengemukakan bahwa filsafat ilmu adalah sesuatu eksposisi dari *presupposition* dan *predispositions* dari para ilmuwan. Filsuf ilmu mengemukakan bahwa para ilmuwan menduga alam tidak berubah-ubah, dan terdapat suatu keteraturan di alam sehingga gejala-gejala alam yang tidak begitu kompleks cukup didapat oleh peneliti. Sebagai tambahan, peneliti mungkin tidak menutup keinginan-keinginan deterministik para ilmuwan lebih dari pada hukum statistik, atau pandangan mekanistik lebih lebih dari pada penjelasan teleologis. Pandangan ini lebih cenderung mengasimilasikan filsafat ilmu dengan sosiologi.

Pandangan ketiga mengemukakan bahwa filsafat ilmu adalah suatu disiplin yang di dalamnya konsep-konsep dan teori-teori tentang ilmu dianalisis dan diklasifikasikan. Hal ini berarti memberikan kejelasan tentang makna dari berbagai konsep seperti partikel, gelombang, potensial, dan kompleks di dalam pemanfaatan ilmiahnya.

Pandangan keempat menyebutkan bahwa filsafat ilmu merupakan suatu patokan tingkat kedua. Filsuf ilmu menuntut jawaban terhadap pertanyaan karakteristik apa yang membedakan penyelidikan ilmiah dari tipe penyelidikan lain, prosedur bagaimana yang patut dituruti oleh para ilmuwan

dalam menyelidiki alam, kondisi bagaimana yang harus dicapai bagi suatu penjelasan ilmiah agar menjadi benar, dan status kognitif yang bagaimana dari prinsip-prinsip hukum-hukum ilmiah.

Dimensi Kreativitas

Konsep dasar dan fungsi kreativitas

Filsafat ilmu pada abad ke-19 difokuskan pada upaya untuk menemukan penjelasan yang radikal tentang apa, bagaimana, dan untuk apa gejala alam itu, sedangkan filsafat ilmu pada abad ke-20 memperlihatkan kecenderungan menggeser landasan dan obyek telaahnya. Filsafat ilmu abad ke-20 bersumber pada manusia sendiri dan menjadi *filsafat ilmu kehidupan*. Artinya, ilmu bukan lagi hasil usaha manusia semata-mata berdasarkan pengalaman yang diperolehnya melalui pengamatan inderanya dan penelitian percobaannya serta membuktikannya, melainkan manusia itu sendiri makhluk yang istimewa dan telaahnya karena karunia yang istimewa yang dimilikinya, yaitu kemampuan berimajinasi (Semiawan, dkk, 1991: 59).

Kemampuan ini merupakan anugerah alam dan anugerah Tuhan yang sekaligus menuntut manusia untuk berkecimpung dengan filsafat ilmu yang mencari kesejahteraan hidup manusia. Oleh karena itu, filsafat ilmu abad ke-20 tidak lagi mengutamakan penalaran semata, tetapi bertujuan untuk juga meningkatkan dan membuka tabir alam yang tersedia dalam mendalami alam melalui suatu dimensi yang disebut *dimensi kreativitas* (Semiawan, dkk, 1991: 60). Kreativitas yang dimiliki manusia lahir bersamaan dengan lahirnya manusia itu. Sejak lahir, memperlihatkan kecenderungan mengaktualkan dirinya yang mencakup kemampuan kreatif.

Kreativitas adalah suatu kondisi, sikap, atau keadaan yang khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas, yang mana pengertian itu tidak pernah pernah dipahami sepenuhnya, karena setiap anak memiliki kadar kreativitas tertentu, tetapi kadar tersebut berkurang atau menghilang pada waktu ia menjadi dewasa. Sementara beberapa orang menganggap bahwa kreativitas itu sama dengan keberbakatan, sedangkan sementara pendapat

mengkaitkannya dengan perkembangan penalaran dan perkembangan afektif.

Gowan (1981), ketika menjelaskan proses kreativitas dalam perkembangan ilmu, menyorotnya dari fungsi secara total otak manusia. Semua fungsi system otak manusia terlibat pada tingkat tinggi, pada saat terjadi kreativitas. Oleh karenanya, dibedakan kreativitas personal dan kreativitas cultural. Pada setiap manusia dapat ditumbuhkan kreativitas personal karena setiap insan memiliki dasar kreativitas tertentu, tetapi kreativitas yang akan memberikan urunan terhadap penemuan-penemuan besar yang membangkitkan kebudayaan atau peningkatan kehidupan manusia secara kualitatif yang disebut kreativitas kebudayaan adalah pernyataan tertinggi kreativitas manusia (Langgulung, 1991: 233).

Meskipun menurut Monstakes (1967: 243), pengertian kreatif ditinjau dari fungsi rasa adalah bahwa untuk menjadi kreatif harus hidup dalam jalannya sendiri, untuk merasa dari dirinya sendiri, untuk mempergunakan sumber daya, kapasitas, dan kemampuan dirinya sendiri. Hanya mencari dari dirinya sendiri, kreatif dapat tercipta atau timbul. Monstakes percaya bahwa dalam pengalaman yang sebenarnya, setiap ekspresi adalah kreatif, dan kreativitas seseorang akan timbul terus-menerus.

Tahap dalam proses kreativitas

Graham Wallas menjelaskan tentang tahap-tahap dalam proses kreativitas berlangsung sebagai berikut:

a. Tahap I: Persiapan (*Preparation*)

Pada tahap ini ide itu datang dan timbul dari berbagai kemungkinan. Namun, biasanya ide itu berlangsung dengan hadirnya suatu keterampilan, keahlian, atau ilmu pengetahuan tertentu sebagai latarbelakang atau sumber dari mana ide itu lahir.

b. Tahap II: Inkubasi (*Incubation*)

Dalam ilmu kedokteran masa inkubasi menunjuk pada masa peneraman suatu penyakit. Dalam pengembangan kreativitas, pada masa ini diharapkan hadirnya suatu

pemahaman serta kematangan terhadap ide yang tadi timbul setelah dieram. Berbagai teknik dalam menyegarkan dan meningkatkan kesadaran itu, seperti latihan peningkatan kreativitas dapat dilangsung untuk memudahkan perambetan, perluasan dan pendalam ide.

Tingkat kreativitas

Proses kreativitas yang mempunyai empat tahap seperti yang dilukiskan oleh Graham Wallas memiliki tiga tingkat sesuai dengan pendapat Gowan dan Treffinger, yang mana ketiga tingkat tersebut adalah tingkat kreativitas, tingkat psikodelik, dan tingkat iluminatif.

- a) Tingkat I: Yang disebut tingkat kreativitas, ditandai oleh ciri-ciri timbulnya pemikiran yang baru secara intuitif, atau penemuan fikiran baru yang hidup di masyarakat itu. Dari segi efektif kehidupan tingkat ini ditandai oleh keterbukaan dan toleransi terhadap keraguan tentang sesuatu. Kehidupan perasaan ditandai oleh kepercayaan diri sendiri dalam menghadapi tantangan.
- b) Tingkat II: Yang disebut tingkat psikodelik (perluasan fikiran dan perasaan), ditandai oleh pengembangan kesadaran untuk menjangkau pada pandangan di luar pandangan ataupun kebiasaan kita sendiri dan penerimaan ide serta respon yang berbeda untuk diterima dan dihormati sebagai sesuatu yang original.
- c) Tingkat III: Yaitu tingkat imajinatif. Pada tingkat ini sudah ada perkembangan produk atau hasil (*product development*), ciri utama dari *product development* ini adalah sudah teresapinya empat tahap perkembangan kreatif dan telah pula ada penerimaan dari penemuan tersebut dalam kelompok tertentu. Pada tingkat ini sudah dapat dihasilkan produk, yaitu suatu bentuk baru dari suatu pola, model, struktur, ataupun konsep yang sebelumnya belum atau tidak dikenal oleh kelompok manusia tertentu.

Ciri Khas Intelektual Muslim

Ciri-ciri orang kreatif

Orang kreatif biasanya mengemukakan sesuatu yang baru, hal itu adalah suatu kerja yang tidak hanya bergantung

atas suatu jenis pemikiran tertentu, tetapi suatu perbuatan kompleks yang mempunyai tuntutan-tuntutan lain disamping kemampuan berfikir dengan suatu gaya tertentu. Keadaan seperti ini menghendaki gaya tertentu dalam pengamalan, kepekaan kepekaan khas tentang aspek-aspek kekurangan dan kelemahan yang ada pada suatu budaya. Disamping itu ia menghendaki kerja sungguh, kuat dan berterusan. Akhirnya ia memerlukan gaya tertentu dalam menyatakan kesimpulan yang dicapai oleh pemikir. Itu semua ditambah lagi dengan kemampuan berfikir dengan gaya tertentu. Kerja seperti ini haruslah dikerjakan oleh orang-orang yang mempunyai pribadi dengan ciri-ciri tertentu. Dan ciri-ciri dari orang kreatif itu menurut Langgulung adalah: Keterbukaan terhadap pengalaman, yang dimaksud di sini ialah kesediaan seseorang menerima rangsangan-rangsangan yang dihadapinya dalam pengalaman-pengalamannya dengan bebas tanpa berbagai helah diri, dimana ia membenarkan rangsangan-rangsangan ini merayap amsuk ke dalam jaringan saraf tanpa di rusakkan oleh proses helah diri tersebut, juga rangsangan ini di tanggapi tanpa kerangka-kerangka yang wujud lebih dahulu (Langgulung, 1991: 305).

Penilaian dalaman

Rogers (1959) berpendapat bahwa syarat-syarat terpenting kreativitas adalah bahwa sumber penilaian karya itu bersifat dalaman, bukan berkenaan dengan hal-hal yang wujud di luar. Nampak di sini bahwa kreativitas bidang seni dan sastra di mana orang kreatif dalam penilaian terhadap karyanya menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini: Adakah yang kuhasilkan ini menyatakan sebenarnya apa yang berlaku pada diriku? Adakah ia betul-betul menyatakan perasaan, fikiran, derita dan cita-citaku? Jadi sumber penilaian itu bersifat dalaman.

Kesanggupan berinterkasi secara bebas dengan konsep-konsep dan unsur-unsur

Di sini Rogers bercakap tentang ciri dari pribadi kreatif yaitu kesanggupan untuk berinteraksi bebas dan serta merta dengan fikiran-fikiran, konsep-konsep dan hubungan-

hubungan yang ada dalam bidangnya. Kadang-kadang interaksi bebas dan serta merta ini membawa kepada penemuan yang baru dalam penyusunan kembali atau pembentukan kembali terhadap hal-hal yang wujud dalam bidang itu.

Karakteristik intelektual muslim

Beberapa karakteristik intelektual muslim menurut Azyumardi Azra (1998) yaitu:

- a. Menyaksikan, memikirkan dan merenungkan apa yang ada dan berlaku di sekelilingnya.
- b. Keterbukaan, yaitu mendengarkan segala macam pendapat dan faham dengan tenang.
- c. Intelektual muslim tidak mengisolir diri bila terdapat bermacam ide dan pemahaman.
- d. Rendah hati, maksudnya adalah menjauhkan dari sikap arogansi intelektual, karena bagaimanapun kemampuan intelektual manusia itu terbatas.
- e. Pengalaman akan keterbatasan metode ilmiah.
- f. Kejujuran, kesetiaan pada cita-cita dan mempunyai integritas pribadi yang tangguh.

Sedangkan karakteristik intelektual muslim sebagaimana digambarkan oleh Muhammad Natsir adalah mereka yang mempunyai: akal, daya fikir, daya tangkap yang peka, daya banding yang tajam, daya analisa yang tepat, daya cipta yang orisinil (Natsir, 1998: 9).

Tanggung jawab pokok cendekiawan muslim adalah menanamkan dalam alam berfikir publik semua konflik pertentangan dan antagonisme yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, faktor-faktor eksternal tentang masyarakat harus diinternalisasikan di dalam hati dan fikiran rakyat. Peranan cendekiawan muslim dalam membangun masyarakat terletak dalam usahanya yang selau dinamis, jika tidak demikian pasti ia akan mengarah pada *determinisme histories* yang akan melenyapkan kepribadian dan komitmennya.

Manusia dikatakan pula sebagai "*pencipta kedua*" setelah Tuhan (Zainuddin, 2003: 1), hal ini dapat dipahami bahwa betapa manusia yang dianugrahi rasio oleh Tuhan itu mampu

menciptakan kreasi canggih berupa sains dan teknologi, sementara malaikat diperintahkan sujud kepada-Nya karena tak mampu bersaing secara intelektual.

Simpulan

1. Dimensi kreativitas filsafat ilmu adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru dan membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan dan membuka tabir alam yang tersedia dalam mendalami alam melalui suatu dimensi.
2. Ciri khas intelektual muslim mencakup daya fikir, peka, tajam dalam menganalisa dan punya daya cipta yang didasari dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Dimensi kreatifitas filsafat ilmu yang dipengaruhi oleh unsur kecerdasan, ketelitian, dan proses pencarian yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan serta moral-moral islami, akan menjadikan intelektual muslim.

Daftar Pustaka

- Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan pendidikan Islam*, Cet I, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1998
- Conny R. Semiawan, Made Putrawan dan Setiawan, *Dimensi Kreatif dalam Filsafat ilmu*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1991
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*, Jakarta Balai Pustaka, 2005
- Hasan Langgulung, *Kreativitas dan pendidikan Islam, analisis psikologi dan falsafah*, Jakarta: Pusata Al-Husna, 1991
- Natsir, Muhammad, *Peranan Cendekiawan Muslim*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah, 1998
- Umam, Fawaizul, *Paradigma Teologi Pembebasan: Suatu Upaya Reformulasi Teologi Islam*, Antologi Tesis, 2003
- Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, Malang: Bayumedia, 2003